



## Pengkajian Makna Gibah dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

**Fadia Luthfi Riyani**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[fadialuthfi2710@gmail.com](mailto:fadialuthfi2710@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about grumbling. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about grumbling in Abu Daud's narration No. 4231. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is *hasan li ghairihi* which is *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith narrated by Abu Daud No. 4231 is relevant to be used as a way to avoid gossip or gibah.

**Keywords:** Gibah; Hadith; Syarah; Takhrij

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang gibah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang gibah pada riwayat Abu Daud No. 4231. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang bersifat *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Daud No. 4231 relevan digunakan sebagai cara agar terhindar dari gosip atau gibah.

**Kata Kunci:** Gibah; Hadis; Syarah; Takhrij

### Pendahuluan

Sebagai seorang muslim diharuskan untuk baik sangka dan tidak membicarakan keburukan orang lain. Akan tetapi, kenyataan yang ada

menunjukkan hal sebaliknya lantaran sering dijumpai seseorang yang membicarakan keburukan orang lain baik secara terang-terangan maupun tersembunyi (Dhulkifli, 2019). Perbuatan seperti ini biasa disebut sebagai gosip atau ghibah. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas bagaimana cara agar terhindar dari gosip atau ghibah, khususnya pembahasan hadis tentang ghibah.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait ghibah. Antara lain Amam (2020), "Gibah dalam Perspektif Hadis," *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. Penelitian ini bertujuan membahas ghibah dalam perspektif hadis. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan imam Muslim nomor 2589 ini dipandang tepat karena dapat dianalisis dengan dua sisi yang berbeda yaitu pro dan kontra terhadap ghibah, sehingga antara yang pro dan kontra dapat menggunakan hadis tersebut sebagai hadis utama. Jika dibandingkan dengan hadis yang lain, hadis ini bisa mendefinisikan maksud dari ghibah itu sendiri, sehingga dapat dipahami apa itu ghibah. Hadis-hadis lain yang sejenis hanya memaparkan akibat yang diperoleh jika orang melakukan ghibah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keshahihan sanad hadis ghibah tersebut ditunjukkan melalui ketersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*) dengan adanya jalur runtut antar perawi dari generasi ke generasi melalui hubungan sebagai guru dan murid; para perawinya kredibel (*tsiqqahu al-Ruwah*) yang terlihat dari penilaian yang positif terhadap seluruh perawi tanpa ada yang menilai sebagai sosok yang cacat; serta terakhir adalah intelektualitas perawi (*dhabtu al-Ruwah*) melalui kemampuan mereka dalam mengingat hadis (Amam, 2020).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas ghibah. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas ghibah perspektif hadis Imam Muslim No. 2589, sedangkan penelitian sekarang membahas ghibah menurut hadis Abu Daud No. 4231.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang ghibah. Ghibah berasal dari kata *ghaba-yaghibu-ghaiban* yang diambil dari bahasa Arab yang berarti tidak hadir yakni tidak ada di hadapan atau tidak tampak wujud (Raihan et al., 2022). Asal kata ini menjelaskan bahwasanya adanya unsur ketidakhadiran seseorang ketika ghibah berlangsung (Dhulkifli, 2019). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ghibah atau gosip diartikan sebagai umpatan, memburuk-burukkan orang, atau obrolan negatif dari diri seseorang (Poerwardarminta, 2003). Sedangkan dalam syariat, ghibah diartikan

sebagai umpatan atas orang lain berupa hal-hal yang tidak disukai darinya dan pada saat yang bersamaan orang yang menjadi objek obrolan tidak berada di tempat. Hal-hal yang diumpat seperti aib fisik, keturunan, tingkah laku (akhlak), aspek duniawi bahkan ukhrawi (Raihan et al., 2022). Konsep gibah dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai gibah sangat melimpah. Antara lain hadis riwayat Ahmad No. 2817, Nabi Saw. bersabda, "Aku tidak akan membeli suatu perniagaan yang aku tidak mendapatkan keuntungannya" (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang gibah merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang pengkajian gibah dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana gibah menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti 'adl (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara 'adl dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat ghibah dalam pandangan hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana

ghibah dalam pandangan hadis. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji ghibah dalam pandangan hadis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan kajian hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar ghibah menurut hadis.

### Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "ghibah" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Abu Daud No. 4231. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَجْيٍ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz -maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad- dari al-'Ala` dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, apa yang

dimaksud dengan ghibah?" beliau menjawab, "Engkau menyebutkan tentang saudaramu yang ia tidak sukai." Beliau ditanya lagi, "Bagaimana pendapatmu jika apa yang ada pada saudaraku sesuai dengan yang aku omongkan?" Beliau menjawab, "Jika apa yang engkau katakan itu memang benar-benar ada maka engkau telah berbuat ghibah, namun jika tidak maka engkau telah berbuat fitnah."

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shakhr	-	57 H	Madinah	Abu Hurairah	-	Ibnu Hajar al-Asqalani: Sahabat	Sahabat
2	Abdur Rahman bin Ya'qub	-	-	Madinah	-	-	Al-'Ajli: Tsiqah; An-Nasa'i: laisa bihi ba's; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Al-'Alaa' bin 'Abdur Rahman bin Ya'qub	-	132 H	Madinah	Abu Syubul	-	Ibnu 'Adi: Aku tidak melihat dia memiliki masalah; Nasa'i: Laisa bihi ba's; Ibnu Hibban: Mentsiqah kannya; Abu Hatim ar-Rozy: Shalih, perawi tsiqah meriwayat	Tabi'in kalangan biasa

									kannya darinya dan aku mengingka ri haditsnya; Tirmidzi: Tsiqah menurut ahli hadits; Ahmad bin Hambal: Tsiqah, aku tidak pernah mendengar seseorang menyebutnya dengan keburukan
4	Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid	-	187 H	Madinah	Abu Muhammad	Abu Zur'ah: buruk hafalan			Yahya bin Ma'in: laisa bihi ba's; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Al-'Ajli: Tsiqah Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
5	Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab	-	221 H	Madinah	Abu 'Abdur Rahman	-			Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Ibnu Hajar: tsiqah ahli ibadah; Abu Hatim: tsiqah hujjah Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
6	Sulaiman ibn al-Asy'at al-Sajastani y Ibn Amr ibn Imran	202 H	275 H	Irak	Abu Daud	-			Imam ahli hadis <i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Abu Daud No. 4231 diriwayatkan oleh Enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Abdur Rahman bin Ya'qub tidak diketahui tahun wafatnya.

Sebagian ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap satu periwayat. Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid dinilai dihadisnya buruk hafalannya menurut Abu Zur'ah.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan yaitu Madinah. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Abu Daud No. 4231 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu hadis Darimi No. 2598 (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Abu Daud No. 4231 dinilai *dhaif* karena ada periwayat yang dinilai negative menurut komentar ulama sehingga tidak memenuhi derajat shahih. Namun, hadis ini mempunyai syahid dan mutabi sehingga derajatnya naik menjadi hasan li gharihi. Sebagaimana hadis shahih, status hadis hasan bersifat maqbul sebagai hujjah pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Secara etimologi, Ghibah berasal dari kata *ghaabaha yaghiibu ghaiban* yang berarti ghaib, tidak hadir. Kata غائب - غاب akar kata غاب - غاب yang dalam kitab Maqayis al-Lughah diartikan sebagai "sesuatu yang tertutup dari pandangan" (Zakariya, 1999). Asal kata ini memberikan pemahaman unsur "ketidakhadiran seseorang" dalam ghibah, yakni orang yang menjadi objek pembicaraan (Dhulkifli, 2019; Raihan et al., 2022). Ghibah secara terminologi yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunianya (Sa'udi, 2003).

Gibah, menggunjing, atau bergosip merupakan kegiatan yang kurang bermanfaat karena membicarakan kekurangan orang lain tanpa

sepengetahuannya (Kusnadi et al., 2021). Perilaku ghibah pun tidak disukai oleh Allah SWT dan tidak baik dilakukan bagi kaum muslim. Perilaku ghibah dapat bermula ketika orang-orang asyik berkumpul, ngobrol, atau nongkrong. Biasanya, orang-orang sulit mengontrol pembicaraan, sehingga sering kali dengan sengaja maupun tidak sengaja telah melakukan ghibah. Meskipun yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan, ghibah tetap dianggap sebagai perbuatan yang zalim. Padahal hampir kebanyakan orang sudah pernah dan sangat mudah melakukan ghibah karena setiap orang memiliki kesalahan maupun menyakiti hati orang lain. Ghibah memang sulit dihindari, tetapi harus tetap mencoba meminimalisir satu perbuatan dosa ini dengan cara memahami beberapa surat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan diri untuk tidak bergibah (Kusnadi et al., 2021).

Gibah sangat berbahaya bagi umat manusia. Beberapa hal yang akan kita rasakan jika kita bergibah adalah siksa kubur (Al-Jufri, 2011), seperti yang dijelaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah. Meskipun ghibah merupakan perbuatan sepele akan tetapi jika dilaksanakan secara terus-menerus maka perbuatan kecil ini akan menimbulkan dampak besar pada diri kita yang melakukannya (Al-Munawaroh, 2018). Karena ghibah termasuk dosa dan sering membawa kepada permusuhan, maka hindarilah bergibah. Cara supaya terhindar dari perilaku ghibah yaitu selalu mengingat bahwa perbuatan ghibah adalah penyebab kemarahan dan kemurkaan Allah Swt, selalu mengingat bahwasanya timbangan kebaikan ghibah akan pindah kepada orang lain yang digunjingkannya, hendaknya orang yang melakukan ghibah mengingat terlebih dahulu aib dirinya sendiri dan segera berusaha memperbaikinya, menjauhi faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya ghibah, dan senantiasa mengingatkan orang-orang yang melakukan ghibah. Contoh perilaku ghibah yaitu membicarakan keburukan orang lain melalui lisan, membicarakan keburukan orang lain melalui bahasa isyara, membicarakan keburukan orang lain melalui gerakan tubuh dengan maksud mengolok-ngolok, membicarakan keburukan orang lain melalui media massa tanpa ada maksud untuk kebaikan (Prabandani & Masruroh, 2011).

Hadis riwayat Abu Daud No. 4231 bukan saja *maqbul* melainkan *maqbul bih* sebagai *hujjah* pengamalan Islam. Hadis ini menegaskan bahwa membicarakan keburukan orang lain merupakan perbitan ghibah. Apatah lagi bila perbuatan tersebut tidak terjadi maka termasuk fitnah. Oleh karena itu, umat Islam harus terhindar dari ghibah karena merupakan dosa besar serta merugikan orang lain.



## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Abu Daud No. 4231 mengenai gibah dinilai hasan li ghairihi yang bersifat maqbul. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Abu Daud No. 4231 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai cara agar terhindar dari gosip atau gibah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar gibah menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syariah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan untuk mengedukasi agar terhindar dari gibah.

## Daftar Pustaka

- Al-Jufri, H. (2011). *Terapi Ruhani untuk Semua*. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Munawaroh, M. (2018). *Gibah di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)*. IAIN Padangsidempuan.
- Amam, M. F. (2020). *Gibah dalam Perspektif Hadis* (pp. 1-12). UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dhulkifli, M. L. (2019). Pro-Kontra Gibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3(1).
- Kusnadi, K., Khatimah, K., & Saputra, A. H. (2021). Gibah dan Fitnah dalam Islam. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 10.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Poerwardarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prabandani, S., & Masruroh, S. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Raihan, R., Fadhil, M. R., Heryana, E., Fitriani, F., & Lutfiah, W. (2022). *Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Alquran (Kajian Tafsir*

- Maudhu'i). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 68–90.
- Sa'udi, H. (2003). *Jerat-jerat Lisan*. Solo: Pustaka Arafah.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.  
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zakariya, A. al-H. A. bin F. bin. (1999). *Mu'jam al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.